



Pengaruh *Current ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Food and Beverage

Reyza Hatipah Puspitasari^{1*}, Sri Wahyuni Jamal², Fenty Fauziah³

¹²³) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Alamat: Jalan Ir. H. Juanda No. 15, Sidodadi, Kecamatan Samarinda Ulu,
Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124

Email: 2111102431059@umkt.ac.id*, swj579@umkt.ac.id, ff230@umkt.ac.id

Abstract. *This research examines the effect of current ratio and company size on profit growth in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2015 to 2023. All companies in this sub-sector are the research population, with sample selection using purposive techniques based on certain criteria. A total of 72 observation data were analyzed using a quantitative approach through multiple linear regression. Data were obtained from the annual financial reports that have been officially published. The results of the analysis show that the current ratio does not have a significant effect on profit growth, indicating that the level of liquidity does not always contribute directly to profitability. On the other hand, company size has a significant effect, indicating that a larger operational scale and the availability of adequate resources have a positive impact on profit performance. These findings are expected to be a reference in making corporate financial decisions and considerations for further research in the field of corporate finance.*

Keywords: *current ratio, firm size, profit growth, liquidity, food and beverage*

Abstrak. Riset ini mengkaji pengaruh *current ratio* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2023. Seluruh perusahaan dalam subsektor ini menjadi populasi riset, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive berdasarkan kriteria tertentu. Sebanyak 72 data observasi dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui regresi linier berganda. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu berkontribusi langsung terhadap profitabilitas. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa skala operasional yang lebih besar dan ketersediaan sumber daya yang memadai berdampak positif terhadap kinerja laba. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan dan bahan pertimbangan untuk riset selanjutnya di bidang keuangan korporat.

Kata kunci: *current ratio, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, likuiditas, food and beverage*

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini intensitas persaingan bisnis yang semakin tinggi menuntut perusahaan untuk cepat beradaptasi terhadap dinamika pasar global, sementara kota-kota besar

Received: June 05, 2025; Revised: June 12, 2025; Accepted: June 19, 2025

*Corresponding author, e-mail address

dengan konsentrasi tenaga kerja kreatif menjadi pusat pertumbuhan industri dan inovasi yang mendukung keberlanjutan daya saing (Judijanto *et al.*, 2023). Hal ini juga terjadi pada perusahaan food and beverage yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi produk siap konsumsi bagi masyarakat umum. Dalam konteks ini, perusahaan di sektor food and beverage, baik di tingkat nasional maupun internasional, menghadapi persaingan secara ketat di antara seluruh pelaku bisnis. Hal ini menunjukkan dari banyaknya perusahaan yang bersaing guna mempertahankan pangsa pasar serta memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, setiap perusahaan memiliki perbedaan, terutama dalam hal kinerja finansial dan operasional. Pada dasarnya, indikator yang kerap dijadikan tolak ukur dalam mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang berhasil dicapai (Sa'adah *et al.*, 2022).

Pertumbuhan laba yang signifikan sangat krusial untuk semua stakeholder, baik di luar ataupun di dalam perusahaan, karena dengan mencapai tingkat keuntungan yang optimal, perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terus berkembang, sehingga kemampuan manajemen dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan yang efektif untuk kegiatan operasional menjadi sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas (Petra *et al.*, 2021). Pertumbuhan laba didefinisikan sebagai perubahan persentase dari peningkatan laba yang diperoleh suatu perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan yang solid ketika berada dalam angka positif dan berpotensi mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan, karena kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba, yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan (Madya & Arnilla, 2023). Penurunan pertumbuhan laba dari tiap tahunnya memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai citra yang kurang baik, yang dapat menghilangkan kepercayaan investor kepada prospek perusahaan di masa depan dan berpotensi menurunkan harga pasar. Riset ini sejalan dengan temuan terdahulu yang memperlihatkan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh signifikan, yang bisa dipahami bahwasanya perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan laba yang baik (Sa'adah *et al.*, 2022).

Riset sebelumnya menemukan bahwa *current ratio* adalah komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan laba. *Current ratio* dimanfaatkan sebagai indikator untuk mengevaluasi kapasitas suatu entitas usaha guna memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau liabilitas yang harus diselesaikan dalam waktu dekat. Dapat dikatakan rasio ini menandakan sejauh apa perusahaan bisa membayar utang lancarnya dengan aset lancarnya.

Current ratio yaitu sebuah indikator keuangan yang memberi gambaran terkait kemampuan suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Tingginya *current ratio* mencerminkan seberapa jauh aset yang perusahaan miliki bisa dimanfaatkan untuk membayar utang atau memenuhi kebutuhan. Semakin besar rasio ini, semakin memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai kemampuan likuiditas yang kuat dalam memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu (Avianty & Kristianto, 2025). Temuan sebelumnya terkait pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya membaiknya *current ratio* sebuah perusahaan, maka akan tinggi pula pertumbuhan laba yang perusahaan miliki (Petra et al., 2021). Sebaliknya, riset yang berbeda menyampaikan bahwasanya *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Putranto & Eliyani, 2022).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan, yang mana perusahaan besar pada umumnya mempunyai lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam inovasi, pemasaran, dan pengembangan produk, sehingga dapat meningkatkan posisi kompetitif dan mendorong pertumbuhan laba; perusahaan dengan total aset yang besar dapat dianggap sebagai entitas yang stabil dan mampu menghasilkan laba signifikan, di mana keberadaan aset yang melimpah mencerminkan kekuatan finansial dan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta investor, menjadikan perusahaan besar sebagai pilihan yang lebih baik karena reputasi dan nama baik yang telah dibangun di mata publik (Gunawan & Wijaya, 2020). Ukuran perusahaan tidak hanya merepresentasikan kapasitas dan potensi operasional, tetapi juga mencerminkan kemampuannya dalam membentuk keunggulan kompetitif melalui integrasi ide-ide inovatif, pemanfaatan teknologi, serta adaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang (Sikenyi et al., 2024). Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi komponen penting dalam analisis kinerja dan strategi bisnis. Riset sebelumnya mendukung gagasan ini karena fakta bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan (Lestari et al., 2020). Namun disisi lain, penelitian sebelumnya menyampaikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Putri & Andriansyah, 2022).

Gap riset ini terletak pada ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari berbagai riset. Beberapa riset memperlihatkan bahwasanya *current ratio* serta ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara riset lain tidak menemukan hasil yang serupa. Ketidakkonsistenan ini mungkin diakibatkan dari perbedaan metodologi, sampel, atau periode riset. Dengan demikian, dibutuhkan riset yang berkelanjutan, komprehensif dan sistematis untuk menjelaskan perbedaan hasil ini serta memahami interaksi antara *current ratio*, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan laba khususnya terhadap perusahaan sub sektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menjadi fokus utama riset ini. Dengan memilih perusahaan yang tercatat di BEI, riset ini berupaya menambah pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana regulasi dan kondisi pasar di Indonesia mempengaruhi kinerja sektor food and beverage, serta menganalisis kinerja dan pertumbuhan perusahaan tersebut dalam konteks pasar yang dinamis.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *current ratio* dan ukuran perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka penulis akan menuangkan di dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Food and Beverage”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kinerja keuangan. Pertumbuhan laba yang konsisten menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan efisiensi operasional dan strategi manajerial yang efektif (Madya & Arnilla, 2023). Perusahaan yang mampu menjaga pertumbuhan laba memiliki posisi kompetitif lebih kuat di pasar (Sa'adah *et al.*, 2022). Sebaliknya, penurunan laba secara berkelanjutan dapat menurunkan kepercayaan investor dan memicu penurunan nilai saham. Pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus (Marlina, 2019):

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{laba bersih sekarang} - \text{laba bersih sebelumnya}}{\text{laba bersih sebelumnya}}$$

Current ratio

Current ratio merupakan indikator likuiditas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia (Muslichah & Bahri, 2021). *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan perusahaan dalam menghadapi utang lancar, rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2019) :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasional yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis (Kasmir, 2019). Skala perusahaan dapat dinilai melalui total aset, pendapatan, atau nilai kapitalisasi pasar, dan dalam riset ini, total aset digunakan sebagai indikator utama untuk merepresentasikan ukuran perusahaan (Arnilla, 2023). Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset, sebagai berikut (Hasanuddin et al., 2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Avianty & Kristianto, 2025). Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dalam operasional jangka pendek. Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi pengelolaan aset (Brigham & Houston, 2013). Likuiditas yang berlebihan dapat menyebabkan tidak optimalnya pemanfaatan aset lancar, sementara likuiditas yang rendah meningkatkan risiko gagal bayar.

Riset sebelumnya menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena likuiditas yang stabil mendukung kelancaran aktivitas usaha yang berdampak pada peningkatan profitabilitas (Petra et al., 2021). Namun riset lainnya menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa variabel ini bukan merupakan penentu utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan (Putranto & Eliyani, 2022).

Berdasarkan teori dan temuan sebelumnya, serta memperhatikan karakteristik perusahaan food and beverage yang cenderung memiliki siklus produksi yang cepat dan membutuhkan likuiditas yang stabil, maka diasumsikan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H₁: *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan merepresentasikan skala kegiatan operasional, besarnya total aset, serta kapasitas keuangan yang dimiliki oleh suatu entitas usaha. Perusahaan dengan ukuran

yang besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan, efisiensi skala, dan stabilitas operasional (Brigham & Houston, 2013). Dalam perspektif *signaling theory*, perusahaan dengan ukuran yang besar menyampaikan sinyal positif kepada investor mengenai kekuatan serta stabilitas kondisi keuangannya (Tanusdjaja & Clarissa, 2020). Hal ini menciptakan kepercayaan pasar dan mendukung prospek pertumbuhan jangka panjang.

Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki potensi yang lebih tinggi dalam meningkatkan profitabilitas karena memiliki kapasitas untuk memperluas pasar, mengembangkan produk, serta mengefisiensikan biaya operasional (Gunawan & Wijaya, 2020). Riset sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Lestari et al., 2020). Namun, temuan berbeda dilaporkan oleh yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan dan tergantung pada strategi operasional yang diterapkan (Putri & Andriansyah, 2022).

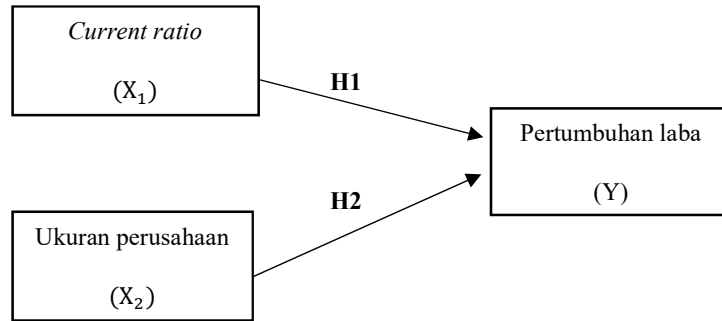
H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh current ratio dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Objek riset mencakup perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan sejumlah kriteria, yaitu perusahaan telah tercatat di BEI sebelum tahun 2015, secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode riset, serta tidak mengalami kerugian bersih yang ekstrem. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel. Total observasi yang dianalisis berjumlah 72 data, diperoleh dari laporan keuangan tahunan selama sembilan tahun. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 22.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk menunjukkan hubungan antara current ratio dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pikir

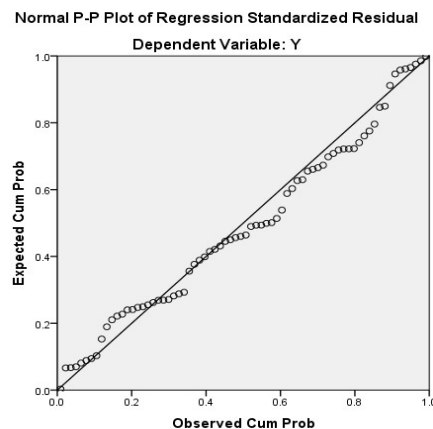
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan **Gambar 2.**, menunjukkan bahwa titik-titik residual pada grafik Normal Probability Plot (P-P Plot) menyebar mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Pola ini mengindikasikan tidak adanya penyimpangan signifikan terhadap distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Pemenuhan asumsi ini penting untuk memastikan validitas uji statistik yang digunakan dalam analisis regresi, khususnya dalam menginterpretasikan signifikansi parameter secara akurat..

Uji Multikolineritas

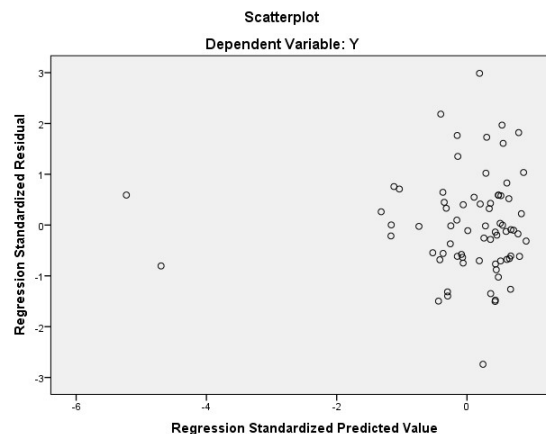
Berikut ini merupakan hasil uji multikolineritas.

Model	Tolerance	VIF
Current Ratio (X1)	1,000	1,000
Ukuran Perusahaan (X2)	1,000	1,000

Berdasarkan **Tabel 1.**, nilai tolerance untuk *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan sama-sama sebesar 1,000, melebihi batas minimum 0,10, sedangkan nilai VIF juga sebesar 1,000, masih di bawah ambang batas 10. Hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala multikolineritas, sehingga seluruh variabel dinyatakan memenuhi syarat dalam uji multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang divisualisasikan melalui *scatterplot* antara nilai prediksi terstandarisasi dan residual terstandarisasi.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan **Gambar 3.**, menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal (nilai nol) tanpa membentuk pola tertentu. Pola sebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians dari residual adalah konstan, dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson.

Tabel 2. Hasil Autokorelasi
Durbin Watson
1,473

Berdasarkan **Tabel 2.** dan kriteria Durbin-Watson sebagaimana dikemukakan oleh (Ghozali, 2021), interpretasi terhadap nilai DW adalah sebagai berikut: (i) nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi; (ii) nilai $< 1,5$ mengindikasikan adanya autokorelasi positif; dan (iii) nilai $> 2,5$ menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dengan mempertimbangkan jumlah observasi sebanyak $N = 63$ dan jumlah variabel independen $k = 2$, serta mengacu pada tabel distribusi kritis Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, Dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,473, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam model regresi. Model ini bebas dari gejala autokorelasi, sehingga residual bersifat independen dan analisis dapat dilanjutkan. Temuan ini juga mendukung terpenuhinya asumsi klasik regresi linier serta memperkuat keandalan estimasi parameter yang digunakan.

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil dari regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	
Unstandardized Coefficients	
Model	1
(Constant)	-0,086
Current ratio (X1)	0,034
Ukuran Perusahaan (X2)	0,247

Berdasarkan **Tabel 3.**, hasil analisis regresi linier berganda dalam riset ini menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,086 + 0,034 X_1 + 0,247 X_2$$

Hasil regresi mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara current ratio tidak menunjukkan dampak yang berarti. Nilai konstanta sebesar -0,086 merepresentasikan estimasi pertumbuhan laba saat kedua variabel berada dalam kondisi konstan, meskipun secara praktik kondisi tersebut tidak mungkin terjadi. Koefisien regresi masing-masing variabel menggambarkan

kontribusinya terhadap pertumbuhan laba dengan asumsi variabel lain tetap. Ukuran perusahaan berperan penting sebagaimana dijelaskan dalam *signaling theory*, yang menyatakan bahwa skala besar mencerminkan stabilitas dan prospek keuangan perusahaan. Sebaliknya, hasil yang tidak signifikan pada *current ratio* selaras dengan *trade-off theory*, yang menekankan bahwa kelebihan likuiditas tidak selalu mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset.

Uji Hipotesis

Berikut merupakan hasil uji parsial (uji t):

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis		
Variabel	t	Sig
<i>Current ratio</i> (X1)	0.421	0.675
Ukuran Perusahaan (X2)	2.141	0.036

Berdasarkan **Tabel 4.** Pengujian menghasilkan nilai signifikansi *current ratio* sebesar 0,675, yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini selaras dengan *trade-off theory* dan hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu mencerminkan efisiensi pengelolaan keuangan (Putranto & Eliyani, 2022). Ukuran perusahaan tercatat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini konsisten dengan *signaling theory* serta diperkuat oleh hasil riset sebelumnya yang menyoroti pentingnya skala perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan mendorong peningkatan kinerja finansial (Purwanda & Ulfah, 2022).

Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel *current ratio* dan ukuran perusahaan dalam model regresi yang diterapkan.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi	
Model	Adjusted R square
1	0.037

Berdasarkan **Tabel 5.**, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2) sebesar 0,037, yang menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun hanya mampu menjelaskan 3,7% variasi perubahan dalam variabel dependen, yaitu pertumbuhan laba, yang disebabkan oleh variabel independen *current ratio* dan ukuran perusahaan. Adapun sisanya sebesar 96,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam riset ini.

Rendahnya nilai Adjusted R² menunjukkan bahwa peran current ratio dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba masih terbatas, serta membuka kemungkinan adanya variabel lain di luar model yang memiliki pengaruh lebih besar. Meski demikian, temuan ini tetap memberikan indikasi awal mengenai pentingnya ukuran perusahaan sebagai variabel yang signifikan, sebagaimana terlihat dalam hasil uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan subsektor food and beverage, tingkat likuiditas jangka pendek belum memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja laba. Penjelasan ini sejalan dengan *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan antara kemampuan likuiditas dan efisiensi pengelolaan aset. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan penggunaan aset lancar yang kurang optimal, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah meningkatkan risiko gagal bayar jangka pendek.

Dalam industri food and beverage, siklus produksi dan perputaran barang berlangsung relatif cepat karena produk bersifat kebutuhan pokok dan memiliki masa simpan terbatas. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor ini umumnya mengelola likuiditas secara stabil dengan perputaran kas yang konsisten. Namun, faktor likuiditas ini tidak selalu mencerminkan strategi operasional yang efisien ataupun berdampak langsung terhadap laba. Sebaliknya, strategi distribusi, kapasitas produksi, dan efisiensi biaya cenderung lebih menentukan keberhasilan laba. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa likuiditas bukanlah determinan utama dari pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumsi (Siringoringo *et al.*, 2022).

Subsektor food and beverage di Indonesia sendiri tergolong sebagai industri defensif yang tetap bertumbuh meski di tengah fluktuasi ekonomi. Tingginya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan konsumsi harian membuat perusahaan dalam sektor ini relatif stabil. Namun, stabilitas tersebut menuntut efisiensi tinggi dan adaptabilitas yang kuat. Karena itu, pengaruh *current ratio* terhadap laba cenderung terbatas bila dibandingkan dengan variabel strategis lain seperti skala produksi atau penetrasi pasar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengukuran melalui total aset mencerminkan

kapasitas sumber daya, besarnya skala produksi, dan potensi perluasan pasar. Temuan ini sesuai dengan signaling theory, yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar menyampaikan sinyal positif terkait stabilitas dan prospek pertumbuhan kepada para investor. Skala usaha yang besar memungkinkan efisiensi operasional lebih optimal, daya tawar terhadap pemasok lebih kuat, serta peluang ekspansi pasar yang lebih luas.

Dalam konteks subsektor food and beverage, perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki jalur distribusi yang lebih luas, kemampuan logistik yang efisien, serta kapasitas produksi yang tinggi. Hal ini penting mengingat sektor ini menghadapi persaingan ketat dari pemain nasional maupun global, serta harus mampu memenuhi permintaan konsumen secara cepat dan konsisten. Perusahaan dengan skala ekonomi yang besar cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan pasar, seperti naik turunnya harga bahan baku maupun pergeseran tren konsumen.

Ukuran perusahaan tidak hanya merepresentasikan kapasitas dan potensi operasional, tetapi juga mencerminkan kemampuannya dalam membentuk keunggulan kompetitif melalui integrasi ide-ide inovatif, pemanfaatan teknologi, serta adaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang (Sikenyi *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan riset terdahulu yang mengungkapkan bahwa besarnya skala usaha berkorelasi kuat dengan peningkatan profitabilitas (Aundrey, 2023).

Sebagai bagian dari sektor industri pengolahan, subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu pendorong utama PDB industri non-migas di Indonesia. Kontribusi subsektor ini terhadap perekonomian menunjukkan bahwa kapasitas produksi dan skala usaha merupakan aspek penting dalam mendorong pertumbuhan laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam industri ini bukan hanya mencerminkan posisi finansial, tetapi juga mencerminkan kekuatan operasional yang strategis untuk mendukung daya saing jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2023, ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara current ratio tidak menunjukkan dampak yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam industri food and beverage, skala usaha yang besar memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan laba dibandingkan likuiditas jangka pendek. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan aset yang kuat dan kapasitas produksi yang tinggi cenderung

lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan pasar. Sebaliknya, current ratio yang tinggi belum tentu mencerminkan efisiensi pengelolaan keuangan, mengingat perputaran kas dalam sektor ini umumnya cepat dan stabil.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar perusahaan dalam subsektor food and beverage memperkuat struktur aset dan memperluas skala usaha untuk mendukung pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi investor dan pengambil keputusan keuangan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kinerja dan potensi profitabilitas perusahaan. Namun demikian, riset ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan cakupan variabel yang diteliti, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, riset selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah perusahaan yang lebih besar, periode observasi yang lebih panjang, serta menambahkan variabel-variabel lain seperti struktur modal, efisiensi operasional, atau pertumbuhan penjualan, agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba dalam sub sektor ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arnilla, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan current ratio terhadap kualitas laba perusahaan. *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)*, 6(2), 55–65.
- Aundrey, C. (2023). The influence of return on asset, return on equity, firm size and leverage on profit growth (empirical study on food and beverage company listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2021). *Global Accounting :Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–12.
- Avianty, H. D., & Kristianto, D. (2025). Pengaruh CR dan DER terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman). 5(1), 126–144.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of financial management (15th ed.)*. USA: Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (edisi ke-10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718–1727. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9367>
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., Halim, A., & Kusuma, P. (2021). The effect of firm size, debt, current ratio, and investment opportunity set on earnings quality : an empirical study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>
- Judijanto, L., Musprihadi, R., Semmawi, R., & Harahap, R. H. (2023). The impact of globalization on the economy and entrepreneurship in the creative industry sector: a case study in Jakarta city. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(12), 446–

452. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v1i12.447>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, T., Andini, R., & Raharjo, K. (2020). Dampak rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan ukuran perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang go publik di BEI periode tahun 2009-2013. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–24.
- Madya, E., & Arnilla, D. (2023). Ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan current ratio dan pengaruhnya pada kualitas laba perusahaan. *Jurnal Magister Research*, 2(2), 33–41.
- Marlina, W. (2019). Pengaruh net profit margin, return on assets dan debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545–554.
- Muslichah, & Bahri, S. (2021). *Akuntansi manajemen teori dan aplikasi* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, current ratio dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438>
- Purwanda, E., & Ulfah, P. M. (2022). Pengaruh rasio likuiditas dan rasio leverage terhadap laba perusahaan. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1(3), 865–878. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.347>
- Putranto, I., & Eliyani, C. (2022). Determinants of profit growth based on financial ratios at PT Ace Hardware Tbk. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v6i2.216>
- Putri, T. E., & Andriansyah, A. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 4(01), 16–28. <https://doi.org/10.35310/jass.v4i01.969>
- Sa'adah, L., Soedarman, M., & Al Falah, Y. H. (2022). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2020. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 14–21.
- Sikenyi, E., Kemboi, A., & Bonuke, R. (2024). Serial mediation effect of firm size and dynamic capabilities on the relationship between leadership style and competitive advantage of manufacturing firms in Kenya. *International Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 7(2), 121–138. <https://doi.org/10.52589/ijebe-wagyjber>
- Siringoringo, N. F., Simanjutak, A., Panjaitan, R. Y., & Rumaepa, M. (2022). Pengaruh account receivable turnover, debt to asset ratio, dan dividend payout ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 135–154.
- Tanusdjaja, H., & Clarissa, F. (2020). Pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1745. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9370>